

## METODE DAKWAH MELALUI SYAIR BURDAH

**Mochammad Irfan Achfandhy**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [mochirfan96@gmail.com](mailto:mochirfan96@gmail.com)

### **Abstract**

Burdah is a poetry that has been phenomenal, especially in Indonesia. These poems by Imam al-Bushiri have been composed into various songs accompanied by musical accompaniment. The beautiful chanting of Burdah syair is used as a form of preaching in various assemblies, especially in the Majelis Sholawat Wat Ta'lim Sholawat Burdah Ponorogo City. This study aims to describe and observe the da'wah methods implemented in the Majelis Sholawat Wat Ta'lim Sholawat Burdah. This research approach uses qualitative descriptive. The results showed that from various series of activities the implications of the da'wah method included the bil-hikmah and mauidzatil hasanah methods. Apart from that, the Burdah sholawatan syair was chosen to support its attractiveness and adjust the trends or fashions in the current era, especially the majority of young people so that the enthusiasm of the congregation will increase.

**Keyword:** *Da'wah Method, Syair Burdah*

### **Abstrak:**

Artikel ini membahas tentang esensi makna jihad dan aktualisasinya dalam kehidupan modern. Pada dasarnya jihad memiliki dua arti; Pertama, jihad dalam arti dakwah Islam dengan cara yang santun, toleran, damai, dan jauh dari paksaan dan kekerasan. Kedua, jihad dalam arti perang. Jihad dalam pengertian pertama harus diterapkan kapanpun dan dimanapun, sedangkan jihad dalam pengertian kedua hanya dapat diterapkan dalam kondisi paksaan yang ekstrim karena adanya ancaman tertentu dari

musuh. Tujuan utama jihad adalah al-amr bi al-ma 'ruf wa al-nahy an al-munkar. Untuk itu, bila diletakkan dalam konteks kehidupan modern saat ini, maka jihad dapat dimaknai dalam arti yang lebih makro dan holistik, sehingga segala bentuk al-amr bi al-ma 'ruf wa al-nahy an al-munkar. sebagai upaya peningkatan taraf pendidikan umat Islam, sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan umat Islam, baik secara ekonomi, politik maupun budaya. Semuanya masuk dalam kategori jihad dalam Islam, dan lebih penting daripada jihad fisik dengan perang, karena untuk konteks saat ini itulah yang dibutuhkan umat Islam.

**Kata Kunci:** *Metode Dakwah, Syair Burdah*

## A. Pendahuluan

Burdah adalah gubahan syair-syair madah yang menyejukkan hati bagaikan mata air yang tidak pernah terhenti bersumber. Burdah sudah dicetak berulang-ulang dan entah sudah cetakan keseratus berapa di Indonesia, belum lagi di belahan bumi muslim lainnya. Terutama bagi mereka yang menghargai khazanah sastra sufi<sup>1</sup> yang luhur ini, mungkin juga sudah ratusan atau bahkan ribuan cetak ulang. Begitu masyarakat sehingga Burdah boleh dikata, merupakan kitab paling populer dari jajaran kitab-kitab lainnya di pesantren.

Burdah ini dikarang oleh *Imam al-Bushiri* yang bermula dengan sholawat dan pujian-pujian yang menghias sajak-sajaknya. Nama lengkap penyair tersebut ialah Abu Abdillah Syafaruddin Abi Abdillah Muhammad Bin Khammad ad-Dalasi ash-Shanja asy-Syadzii al-Bushiri, yang kemudian termasyhur dengan panggilan Imam Bushiri saja.<sup>2</sup> Selain dikenal sebagai penyair al-Bushiri juga

---

<sup>1</sup> Ahmad Faidi, "Qashidah Burdah Sebagai Media Pengobatan Magis-Ekonomis: Studi Terhadap Tradisi Pembacaan Qashidah Burdah Terhadap Orang Sakit Di Desa Sera Timur Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Propinsi Jawa Timur," *Millati Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (2016): 61–79.

<sup>2</sup> Eko Setiawan, "Nilai-Nilai Religius Dalam Syair Shalawat Burdah," *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 10, no. 1 (2015): 1.

kondang sebagai seorang yang tekun kataqwaannya kepada Allah SWT, luhur budi pekerti dan luas pengetahuannya.

Di negeri-negeri muslim termasuk Indonesia, Burdah disenandungkan dan dihafal orang. Bahkan disini menjadi nama majelis yang dimulai dengan pembacaan syair Burdah disertai tembang lagu merdu, adakalanya para penyenandung Burdah mengiringinya dengan musik. Sehingga, bacaan puisi ini bagi sementara kaum muslimin dijadikan semacam bacaan standar untuk kelengkapan berbagai keperluan dan perhelatan. Kadangkala disenandungkan dalam lagu dan nyanyian diiringi *samrob* serta dipadukan dengan kasidah-kasidah lainnya.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika akhir-akhir ini bermunculan grup-grup qasidah dan tembang religius (belakangan dikenal dengan sebutan *nasyid*) dengan ciri khasnya masing-masing. Beberapa diantaranya bahkan mampu menghasilkan album-album sholawatan dan pepujian yang menjadi *best-seller* serta sering ditampilkan dilayar televisi. Sebut saja, grup Snada yang dengan kreatif menggebrak model dengan musik yang menggunakan suara manusia (*accapella*), duet Hadad Alwi dan Sulis yang serial album "Cinta Rasul" selalu diminati, grup legendaris Bimbo yang hampir seluruh tembang religiusnya menembus batas generasi, dan masih banyak grup-grup lainnya kalangan perempuan tentu masih ingat grup Nasyid Ria yang pernah bergaung luas sepanjang dekade 1980-an. Masyarakat santri dikawasan pulau jawa juga tentu sangat akrab dengan grup Langitan dan Mahabbatain yang sangat kental nuansa pesantrennya. Kalangan seniman kampus juga tentu mengenal grup Kiai Kanjeng Emha Ainun najib yang tidak saja sering *Show* di beberapa kota besar tanah air, namun juga pernah melalang buana di beberapa negara.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Masykuri Abdurrahman, *Burdah Imam Al-Bushiri Kasidah Cinta Dari Tepi Sungai Nil* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2009).

<sup>4</sup> Muhammad Adib, *Burdah Antara Kasidah, Mistis Dan Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren PT LKIS, 2009).

Pengamalan syair Burdah salah satunya melalui kegiatan Qosidah Burdah yang dilakukan oleh masyarakat kota Ponorogo Jawa Timur. Kegiatan dilaksanakan di Masjid Agung Ponorogo karena menjadi salah satu tempat sentral atau pusat keagamaan yang sudah tidak asing bagi masyarakat Ponorogo. Kegiatan ini dihadiri langsung oleh Habib Mustofa dari Kediri dan para jama'ahnya yang menjadikan kegiatan tersebut ramai atau antusias jama'ah sangat tinggi. Selain itu, sistem kepengurusan yang terstruktur dengan baik dari mulai Takmir Masjid sampai seksi kegiatan Qosidah Burdah menjadi keunikan dan daya tarik bagi masyarakat untuk berbondong-bondong datang mengikuti acara tersebut. Kegiatan Qosidah Burdah di Masjid Agung Ponorogo merupakan upaya untuk meningkatkan rasa cita kepada Rasullulah dan meningkatkan religiuitas masyarakat. Sehingga kegiatan Qosidah Burdah di Masjid Agung Ponorogo merupakan salah satu bentuk berdakwah dengan menggunakan syair Burdah.

Dengan demikian penelitian ini berfokus pada dakwah-dakwah melalui kegiatan Qosidah Burdah. Penelitian akan mendeskripsikan dan menggali data-data untuk mencari unsur-unsur dakwah dalam kegiatan Qosidah Burdah. Penelitian dalam penulisan ini akan dilakukan dengan tujuan sebagai berikut : Mendeskripsi kegiatan Qasidah Burdah Di Majelis Sholawat Wat Ta'lim di Masjid Agung RMAA. Tjokronegoro dan sekaligus menganalisis metode dakwah Qasidah Burdah Di Majelis Sholawat Wat Ta'lim di Masjid Agung RMAA. Tjokronegoro.

Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif. Data-data emuan lapangan akan dipaparkan dengan kualitatif yang bersifat deskriptif.<sup>5</sup> Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*) yaitu peneliti ikut serta langsung terjun ke lapangan untuk mendapatkan data. Peneliti langsung mengamati fenomena yang ada di lapangan,

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan RgD* (Bandung: Alfabeta, 2011).

kemudian diambil data yang berkaitan dengan dalam kegiatan Qasidah Burdah Di Majelis Sholawat Wat Ta'lim di Masjid Agung RMAA. Tjokronegoro.

Penulis menyadari bahwa kajian tentang metode dakwah telah banyak dibahas oleh beberapa peneliti terdahulu, baik yang berupa penelitian langsung maupun tidak langsung ataupun hanya sekedar opini. Namun, penelitian dan kajian tentang dakwah melalui syair burdah dirasa masih sedikit. Sebagai kajian ilmiah peneliti hanya menemukan kajian-kajian yang hampir serupa dengan tema skripsi dari peneliti, diantaranya skripsi dari Rohmatul Ummah yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Syair Burdah. Gubahan Imam Syarafuddin Abu Abdillah Muhammad Al-Bushiri," tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana syair Burdah dapat membentuk perilaku atau akhlak dan aqidah kepada siswa. Penelitian tersebut melihat objek dengan melalui perspektif pendidikan. Hal ini jelas secara eksplisit perbedaan fundamental dengan penelitian ini. Perbedaan pada unsur perspektif melihat objek studi. Dalam penelitian ini "Metode Dakwah Melalui Syair Burdah" akan melihat dengan perspektif dakwah dan komunikasi. Dengan demikian hasil penelitian akan mengarah pada kajian atau disiplin keilmuan yang berbeda.

Penelitian ini dirasa penting untuk diteliti karena melihat dari antusias jama'ah yang menghadiri sangat banyak. Jama'ah yang hadir mayoritas diisi oleh pemuda dan pemudi. Sehingga hal tersebut menimbulkan kegelisahan untuk melihat faktor-faktor penyebabnya. Beberapa faktor akan dideskripsikan untuk melihat metode dakwah apa yang digunakan sehingga dapat mengajak jama'ah yang mayoritas kaum muda. Dengan begitu hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam dunia praktis. Hasil penelitian dapat diaplikasikan untuk wilayah-wilayah atau daerah lain sebagai gagasan dan ide bagaimana cara berdakwah kepada kaum pemuda yang efektif dan efisien. Dakwah khususnya kepada kaum pemuda sebagai upaya mengurangi kenakalan remaja dan menanamkan pondasi

keagamaan kepada pemuda.<sup>6</sup> Sehingga kelak tercipta masyarakat yang religius dengan keislaman yang *rahmatallilalamin*.

## **B. Temuan Dan Pembahasan**

### ***Metode Dakwah***

Dakwah secara bahasa dapat diartikan menyeru, mendorong, mengajak, dan memohon.<sup>7</sup> Adapun secara istilah dakwah adalah upaya untuk mempengaruhi orang lain agar menjadi lebih baik, mengajak untuk memperkuat keimanan dan mengamalkan ajaran Islam. Menurut Syaikh Ali Mahfudz, dakwah diartikan sebagai usaha memotivasi orang lain untuk melakukan kebaikan, mengikuti petunjuk, melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan Menurut M. Quraish Shihab, dakwah adalah upaya mengajak dan menyeru orang lain kepada keinsyafan atau upaya mengubah situasi dan kondisi menjadi lebih baik.<sup>8</sup>

Proses kegiatan dakwah setidaknya memenuhi lima unsur pokok seperti subjek atau pelaku dakwah, objek dakwah, materi dakwah, media dakwah, dan metode dakwah. Pertama, Subjek dakwah atau da'i, yaitu orang yang melaksanakan dakwah, baik melalui lisan, tulisan, atau metode lainnya yang dilakukan secara individu, kelompok, maupun organisasi atau lembaga.<sup>9</sup>

Peran da'i biasanya identik dengan mubaligh, ustaz, kiyai, tuan guru dan istilah-istilah lain yang menunjukkan arti orang atau institusi yang memiliki kompetensi untuk berdakwah. Namun, sebenarnya kewajiban dakwah dibebankan kepada siapapun yang menjadi umat Nabi Muhammad.<sup>10</sup> Menurut

---

<sup>6</sup> Aldiawan, "Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja," *Journal AL Mishbah* 16 (2020): 41–56.

<sup>7</sup> Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir* (Surabaya: PT Pustaka Progresif, 1994).

<sup>8</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009).

<sup>9</sup> Wahyu Ilaihi Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: PT Kencana, 2009).

<sup>10</sup> Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah : Perspektif Filsafat Mabadi 'Ayyarab* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015).

Samsul Munir Amin, da'i memiliki beberapa tugas seperti untuk meluruskan akidah umat, memotivasi untuk beribadah dengan baik dan benar, mengajak untuk menjadi pemecah problematika yang dihadapi umat, serta menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.<sup>11</sup> Selain itu, da'i juga diharapkan memiliki *skill* atau kemampuan komunikasi yang baik, paham dengan berbagai macam disiplin ilmu agama dan umum, peka terhadap problematika hidup dan kehidupan, cerdas secara pemikiran dan emosional, bersemangat tinggi, dan berakhlakul karimah.

Kedua, Objek dakwah atau penerima dakwah yang dalam bahasa arab dikenal dengan istilah mad'u. Objek dakwah memiliki sifat universal, artinya tidak hanya sebatas manusia yang beragama Islam saja, namun dapat juga berupa siapapun yang beragama selain Islam. Objek dakwah dapat berupa individu maupun kelompok sesuai dengan situasi dan kondisi kegiatan dakwah. Dakwah kepada umat manusia yang belum beragama Islam dapat dilakukan dengan dorongan atau ajakan kepada ketauhidan dan jalan Allah. Sedangkan dakwah kepada siapapun yang beragama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.

Muhammad Abduh, sebagaimana dijelaskan oleh Tata Sukayat mengklasifikasikan mad'u menjadi tiga golongan, yaitu golongan cerdik cendekia, golongan awam, dan golongan yang berbeda dengan keduanya. Golongan cerdik cendekian adalah siapapun yang memiliki karakter cinta kepada kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan dapat menangkap berbagai macam dinamika persoalan. Adapun golongan awam adalah siapapun yang memiliki karakter belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap berbagai macam dinamika pengertian yang tinggi. Sedangkan golongan yang berbeda dari keduanya adalah siapapun yang memiliki karakter tidak dapat membahas sesuatu secara mendalam, tetapi hanya sekedar senang dan bahagia ketika membahas

---

<sup>11</sup> Amin, *Ilmu Dakwah*.

sesuatu tersebut.<sup>12</sup> Ketiga, materi dakwah, yaitu pesan atau segala sesuatu yang disampaikan oleh da'i kepada objek dakwah yang bersumber dari al quran dan hadits.<sup>13</sup> Secara umum, materi dakwah biasanya berkaitan dengan masalah keimanan, keislaman,<sup>14</sup> dan akhlak yang mulia.<sup>15</sup> Namun pada dasarnya lebih baik jika da'i membuat materi dakwah dengan menyesuaikan situasi dan kondisi objek dakwah sehingga pesan dakwah tersebut dapat lebih diterima dengan baik.

Keempat, media dakwah, yaitu alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada objek dakwah. Menurut Muhammad Said Mubarak, ada beberapa ketentuan dan kriteria media yang perlu diperhatikan dalam berdakwah seperti tidak boleh bertentangan dengan kitab dan sunnah, dalam menggunakan media dakwah tidak menjerus kepada hal-hal yang dilarang oleh agama serta tidak menimbulkan kerusakan, dapat digunakan dengan baik, relevan sesuai dengan situasi dan kondisi, dan lain sebagainya.<sup>16</sup> Saat ini banyak sekali media yang digunakan sebagai sarana dakwah seperti radio, televisi, sosial media, buku, majalah, jurnal, surat kabar dan lain sebagainya.

Kelima, metode dakwah. Para pakar dakwah memiliki definisi yang beragam tentang pengertian metode dakwah. Misalnya menurut Al bayanuni dalam Ilmu Dakwah yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz, metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Adapun menurut Masdar Helmi, metode dakwah adalah usaha yang dilakukan oleh da'i untuk mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien.<sup>17</sup>

Secara umum, sebagaimana mengacu pada QS. an Nahl ayat 125, metode dakwah dikenal dengan tiga macam konsep yaitu bil hikmah atau secara

---

<sup>12</sup> Sukayat, *Ilmu Dakwah : Perspektif Filsafat Mabadi 'Ayyarab*.

<sup>13</sup> Hafi Anshari, *Pemahaman Dan Pengalaman Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993).

<sup>14</sup> Ismail R. Al Faruqi, *Menjelajah Atlas Dunia Islam* (Bandung: PT Al Mizan, 2000).

<sup>15</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam I* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002).

<sup>16</sup> Muhammad Sa'id Mubarak, *Al Da'wah Wa Al Idaroh* (Madinah al Munawarah: Dar al dirasah al Iqtis, n.d.).

<sup>17</sup> Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan* (Semarang: CV. Toha Putra, 1973).

bijaksana,<sup>18</sup> yang dapat diartikan tidak hanya sekedar pada pemberian ceramah namun dengan keteladanan dan dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya,<sup>19</sup> *mauizhah hasanah* atau memberikan nasehat yang baik dan bermanfaat bagi objek dakwah,<sup>20</sup> dan *mujadalah* atau dengan cara berdebat atau berdiskusi. Dalam pendekatan dakwah, terdapat dua pendekatan yang biasa dilakukan, yaitu pendekatan kultural dan struktural. Dakwah kultural merupakan pendekatan dakwah melalui jalur kultural non formal seperti budaya, sosial, pengembangan masyarakat, dan lain sebagainya.

### ***Majelis Sholawat Wat Ta'lim Sholawat Burdah***

Awal mula berdirinya Majelis Sholawat Wat Ta'lim Sholawat Burdah sekitar tahun 2010-an dan berjalan sekitar 9 tahun tepatnya dimulai pada bulan Syawal. Sebelum adanya rutinan Majelis Sholawat Wat Ta'lim Sholawat Burdah merupakan kegiatan rutinan yang berjalan pada hari Ahad Pon bertempat di Pondok Pesantren K.H Syamsyuddin Durisawo. Pada waktu itu Habib Mustofa yang berasal dari Kediri datang ke Rutinan Ahad Pon untuk memberi Ijazah kepada para jama'ah, materi ijazah yang diberikan kepada para jama'ah adalah pembacaan Qosidah Burdah.

Majelis Sholawat Wat Ta'lim Sholawat Burdah kemudian dipindahkan ke Masjid Agung Ponorogo. Alasan mengambil tempat di Masjid Agung Ponorogo karena tepat dipusat kota atau jantung kota Ponorogo, jadi mempermudah jangkauan atau transportasi bagi para jamaah yang dari jauh dan tempatnya pun strategis. Majelis Sholawat Wat Ta'lim Sholawat Burdah diselenggarakan setiap Malam jumat Kliwon atau *selapan dino pisan*. Ketetapan waktu pelaksanaan ini setelah mendapat kemufakatan Gus Zami' dan beberapa pengurus takmir masjid,

---

<sup>18</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: PT Media Pratama, 1987).

<sup>19</sup> Siti Muriyah, *Metode Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: PT Mitra Pustaka, 2000).

<sup>20</sup> Ali Musthafa Yakub, *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1997).

pada waktu itu ketua takmir masjid masih diketuai oleh Alm. Kyai Kholid Sumadi.

Dari hasil observasi peneliti mendapatkan beberapa data terkait Majelis Sholawat Wat Ta'lim Sholawat Burdah. Kegiatan ini adalah kegiatan rutin setiap *selapan dino* atau 35 hari sekali dalam kalender Jawa yaitu setiap malam Jum'at Kliwon atau dalam kalender umum (masehi) satu bulan sekali. Kegiatan ini dimulai ba'da isyak atau pukul 19.30 WIB sampai selesai sekitar pukul 23.00 WIB tergantung pengisi Maudhoh Hasanahnya. Tempat atau lokasinya di Masjid Agung RMAA. Tjokronegoro Ponorogo, di serambi masjid. Jama'ah yang hadir sekitar 100 sampai 200 orang.

Susunan acara dimulai dengan sholawatan yang diiringi dengan banjari atau *terbang* oleh para santri dari Pondok Pesantren K.H Syamsudin Duri Sawo. Selanjutnya pembacaan *Rathib Hadad*, yaitu bacaan wirid karya Al Allamah Al Imam Al Habib Abdullah bin Alwi Al Hadad dan *tawasul* kepada pengarang syair Burdah, para *waliyullah* termasuk Wali Songo (Sunan Maulana Maliki Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajad, Sunan Kudus, Sunan Muria serta Sunan Gunung Jati). Dilanjutkan *tawassul* ditujukan kepada para ulama' dan kyai yang telah wafat serta para *sesepuh-pini sepuh* Ponorogo yang telah berjasa membawa masuk Islam ke Kota Ponorogo, diantaranya (KH. Ibrahim Ghozali, KH. Umar Shodik, Raden Katong, Kyai Donopuro, Kyai Muhammad Hasan besari, dll).

Setelah pembacaan *Rathib Hadad* dilanjutkan pembacaan Qosidah Burdah yang biasanya langsung dipimpin Hababi Mustofa dari Kediri. Selanjutnya pembacaan *Tablil* dan *Tausyiah* atau *mau'uidzah hasanah*. Tausyiah biasanya diisi oleh para Habaib dari Kota Kediri, Jombang atau daerah Jawa Timur. Kadang kala diisi oleh Kyai-Kyai atau Ulama'-Ulama' sekitar daerah jika para Habaib berhalangan untuk hadir. Dan acara penutup yaitu sambutan-sambutan dari

perwakilan Takmir Masjid dan dilanjutkan dengan ramah tamah atau makan-makan bersama.

### ***Metode Dakwah Kegiatan Qosidah Burdah***

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam islam, dengan dakwah islam dapat menyebar dan diterima oleh masyarakat. Salah satu metode dakwah yang digunakan Majelis Sholawat Wat Ta'lim Sholawat Burdah di Masjid Agung Ponorogo menggunakan bait syair Burdah. Syair Burdah mengandung sepuluh *fashl* dengan syair-syair menyejukkan hati dengan kalimat-kalimat yang sangat indah.

Kegiatan Majelis Sholawat Wat Ta'lim Sholawat Burdah merupakan kegiatan ibadah yang dikemas dalam bentuk sholawatan, dalam kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan dan memupuk rasa cinta kita kepada baginda Nabi SAW. Sebagai umat Nabi SAW yang *itba'* kepada beliau tidak cukup hanya dengan bertawasul saja atau hanya berdoa, tetapi apa yang beliau ajarkan kepada kita berupa sunnah Rasul harus kita terapkan dalam kehidupan salah satunya adalah sholawat.

Pada subbab sebelumnya, telah dijelaskan ada beberapa metode dakwah yang digunakan oleh seorang da'i yang sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u. Salah satu metode dakwah yang digunakan dalam kegiatan Qosidah Burdah di Majelis Sholawat Wat Ta'lim di Masjid Agung RMAA. Tjokronegoro, menurut analisis penulis kegiatan tersebut menggunakan metode dakwah *bil hikmah*.

M. Abduh berpendapat bahwa *bil hikmah* adalah mengetahui rahasia dan faedah didalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafadz akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempatnya atau semestinya.<sup>21</sup> Situasi dan kondisi diatas yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang diaplikasikan dalam kegiatan Qosidah Burdah

---

<sup>21</sup> Amin, *Ilmu Dakwah*.

dan kemampuan da'i untuk memilih, memilah dan menyelaraskan kondisi mad'u merupakan ciri dari dakwah *bil hikmah*. Menurut Sayid Qutub dakwah dengan metode bil hikmah akan terwujud apabila tiga factor berikut diperhatikan :

1. Keadaan dan situasi orang-orang yang didakwahi
2. Kadar atau ukuran materi dakwah yang disampaikan agar mereka merasa tidak keberatan dengan beban materi tersebut
3. Metode penyampaian materi dakwah dengan membuat variasi sedemikian rupa yang sesuai dengan kondisi pada saat itu.

Dalam kegiatan Majelis Sholawat Wat Ta'lim Qasidah Burdah mayoritas jama'ah adalah dari kalangan pemuda dan pemudi, mereka termotifasi untuk ikut serta dalam acara tersebut salah satunya dengan alasan karena kegiatan tersebut tidak hanya monoton pembacaan teks burdah saja, tetapi juga diiringi dengan alat music Al-Banjari. Al-Banjari sendiri sekarang sedang populer dikalangan para pemuda pemudi dan masyarakat luas terutama bagi jama'ah majelis ta'lim. Dengan demikian metode dakwah *bil hikmah* dalam kegiatan tersebut adalah upaya mengisi kegiatan dengan menyesuaikan mode atau *trend* zaman. Sehingga kegiatan akan menjadi lebih menarik dan secara otomatis jama'ah akan bertambah.

Dalam susunan acara kegiatan Qosidah Burdah di Masjid Agung Ponorogo, selain pembacaan Teks Burdah diakhir kegiatan juga terdapat Tausyiah. Pemateri tausyiah biasanya diisi oleh para Habaib-Habaib yang sengaja diundang oleh panitia. Da'i atau pemateri Tausyiah dalam perannya memberikan nasihat atau wawasan tentang ajaran syariat agama Islam. Tausyiah merupakan salah satu metode dakwah yang dilakukan oleh para da'i, metode yang disampaikan menurut teori yang telah dijelaskan dalam bab-bab diatas termasuk *mauidz<sup>at</sup>il hasannah*. Jadi di dalam kegiatan Majelis Sholawat Wat Ta'lim Qasidah Burdah yang dilaksanakan di Masjid Agung Ponorogo terdapat 2 metode dakwah menurut analisis penulis :

1. Metode dakwah *al-hikmah* yaitu melalui pembacaan teks Burdah dan sholawatan yang diiringi dengan music Al-Banjari
2. Motede dakwah *mauidzatil hasanah* yaitu terdapat pada susunan acara *tausyiah* bagian yang akhir dari runtutan acara tersebut, yang disampaikan oleh para da'I dari kalangan Habaib-Habaib dan kyai.

Dengan demikian metode dakwah yang efektif dan efisien serta menyesuaikan perkembangan zaman akan menarik banyak jama'ah untuk datang mengikuti kegiatan seperti kegiatan Majelis Sholawat Wat Ta'lim Qasidah Burdah di Masjid Agung Ponorogo. Sehingga akan menimbulkan kemanfaatan bagi para jama'ah itu sendiri. Kegiatan ini berdampak positif sebagai sarana mempererat tali persaudaraan. Kegiatan Qasidah Burdah Di Majelis Sholawat Wat Ta'lim terlihat begitu banyaknya jama'ah yang mengikuti kegiatan tersebut. Mulai dari kalangan orang-orang pedesaan sampai dengan orang-orang perkotaan, serta dari berbagai macam profesi orang yang beraneka ragam dan mayoritas adalah kaum pemuda pemudi. Hal seperti ini tidak terlepas dari kegiatan Qasidah Burdah yang memang sifatnya umum serta dapat manampung jama'ah dari golongan manapun yang sifatnya majemuk.

Dengan kondisi berkumpulnya jama'ah itu akan berkitab timbulnya interaksi sosial antar sesama, sehingga menumbuhkan rasa saling mengenal antara jama'ah yang satu dengan yang lain. Hal ini di perkuat dengan pengakuan Bapak Mulyoto sebagai pengurus kegiatan, beliau mengatakan "*kegiatan Qosidah Burdah ini dapat mempererat tali silaturrahmi sesama muslim dan mempererat ukhuvah islamiyah khususnya kepada para jama'ah karena kegiatan ini banyak orang yang berkumpul dan bertatapmuka serta ngobrol. Sehingga secara tidak langsung dapat menumbuhkan rasa saling mempererat tali persaudaraan*".

Dampak positif selanjutnya dakwah Qosida Burdah dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Hal ini dikarenakan dalam teks pembacaan qosidah tersebut terdapat pujian-pujian terhadap Allah SWT dan juga

terdapat perintah dan larangan sebagai umat Nabi SAW. Setelah kita beriman maka ketaqwaan kita pasti juga bertambah yaitu menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Di akhir *mauidzah hasanah* dijelaskan tentang syariat-syariat ajaran islam, apa saja yang wajib dilakukan dan yang harus ditinggalkan. Syair Burdah mengandung sholawat, atau memuji junjungan Nabi SAW. Sholawat sendiri faedahnya salah satu yaitu *syafaat*. Jadi dengan kita membaca sholawat salah satunya dengan perantara teks qosidah burdah ini, insyallah pasti kita akan mendapat syafaat dari Nabi SAW di hari kiamat nanti. Dengan sholawat akan meumbuhkan, mengembangkan dan memupuk rasa cinta kita kepada Rasul SAW maka akan timbul *Mutta'ab* dan *'itba'* kepada Rasul SAW. Faedah membaca sholawat yang paling besar manfaatnya adalah *intiba'u ash-shurati Rasulillah 'ala qalb al-mushalli* (tercetaknya pribadi rasulullah di dalam hati si pembaca sholawat dengan kata lain selalu terbayang kepada Rasulallah).

### **C. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari berbagai rangkaian kegiatan Majelis Sholawat Wat Ta'lim Qosidah Burdah meliputi sholawatan, pembacaan Rathib Hadad, pembacaan Qosidah Burdah, *tablil* dan tausyiah merupakan bentuk metode dakwah dengan *bil-bikmah* dan *mauidzatih hasanah*. Dakwah dengan pembacaan Qosidah Burdah diikuti dengan sholawatan dengan *terbangan* dan nyanyian puji-pujian kepada Rasulallah SAW. Sholawatan ini dipilih sebagai penunjang daya tarik dengan menyesuaikan mad'u yaitu kaum muda. Sholawatan sedang menjadi *trend* atau mode di era sekarang khususnya mayoritas pemuda dan pemudi.

Dampak dari metode dakwah yang diimplementasikan mendapatkan hasil yang positif. Secara kuantitas mad'u atau jama'ah khususnya kaum muda berbondong-bondong datang mengikuti dengan skala 100-200 orang dari berbagai tempat. Hasil ini merupakan capaian yang positif dan semakin naik dari

beberapa waktu. Selain itu dampak bagi para jamaah yaitu mempererat tali silaturahmi, menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, mendapat syafaat Rasul SAW, menumbuhkan rasa cinta kepada Rasul SAW.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Masykuri. *Burdah Imam Al-Bushiri Kasidah Cinta Dari Tepi Sungai Nil*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2009.
- Adib, Muhammad. *Burdah Antara Kasidah, Mistis Dan Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren PT LKIS, 2009.
- Aldiawan. "Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja." *Journal AL Mishbah* 16 (2020): 41–56.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Anshari, Hafi. *Pemahaman Dan Pengalaman Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam I*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Faidi, Ahmad. "Qashidah Burdah Sebagai Media Pengobatan Magis-Ekonomis: Studi Terhadap Tradisi Pembacaan Qashidah Burdah Terhadap Orang Sakit Di Desa Sera Timur Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Propinsi Jawa Timur." *Millati Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (2016): 61–79.
- Faruqi, Ismail R. Al. *Menjelajah Atlas Dunia Islam*. Bandung: PT Al Mizan, 2000.
- Helmy, Masdar. *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*. Semarang: CV. Toha Putra, 1973.
- Mubarak, Muhammad Sa'id. *Al Da'wah Wa Al Idaroh*. Madinah al Munawarah: Dar al dirasah al Iqtis, n.d.
- Muhammad Munir, Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: PT Kencana, 2009.
- Muriah, Siti. *Metode Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: PT Mitra Pustaka, 2000.
- Setiawan, Eko. "Nilai-Nilai Religius Dalam Syair Shalawat Burdah." *Liingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 10, no. 1 (2015): 1.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan RgD*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Sukayat, Tata. *Ilmu Dakwah : Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.

Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: PT Media Pratama, 1987.

Warson Munawwir. *Kamus Al Munawwir*. Surabaya: PT Pustaka Progresif, 1994.

Yakub, Ali Musthafa. *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1997.